BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, gambaran pendidikan dilihat dari teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia.[1]

Pada awalnya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[2] Jadi pendidikan ialah segala usaha orang dewasa yang dilakukan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani kearah kesempurnaan.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena

---

[1] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 4-5

[2] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 29-30

itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah* pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan *sesuatu yang ingin di capai* oleh segenap kegiatan pendidikan.[3]

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kapada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tentunya untuk mencapaai tujuan pendidikan diperlukan cara-cara atau strategi yang jitu dalam pengelolaan pendidikan, baik di bidang kurikulum, sarana prasarana dan komponen-komponen lain yang mendukung keberhasilan pendidikan. Khusunya dalam proses pembelajaran yang menjadi ujung tombak dari keberhasilan pendidikan itu sendiri, sebagai transformasi ilmu atau pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) proses pembelajaran haruslah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, selain itu dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

Permasalahan yang terjadi dewasa ini ialah kurangnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, maka diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan

---

[3] Umar Tirtarahardja. La Sulo , *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2005), 37.

terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi.[4]

Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif tersebut, terkadang makna pembaharuan. Gagasan pembaharuan muncul sebagai akibat pembelajaran dirasakan statis, klasik, dan tidak produktif dalam memecahkan masalah belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut.[5] Terlebih dalam Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fiqih yang menjadi landasan utama dalam beribadah kepada Allah SWT, haruslah memiliki inovasi-inovasi yang terbaik dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai suatu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk

---

[4] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 21

[5] Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009), 6-7

mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way of life)*. Sedemikian penting dan pokoknya pembelajaran fiqih, sehingga dipandang sangat perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran fiqih dapat dicapai dengan sempurna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Al-Mubarok Kota Serang yang dilaksanakan pada 20-22 November 2017, dalam proses belajar mengajar guru cenderung hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran yang terjadi di kelas kurang bervariatif dan cenderung membuat peserta didik menjadi bosan sehingga mempengaruhi minat, motivasi dan hasil belajar peserta didik menurun. Hal tersebut sangat berdampak terhadap hasil nilai belajar yang tidak memenuhi standar KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal). Dilihat dari nilai harian dan nilai rata-rata Ujian Tengah Semester (UTS) banyak siswa mendapatkan nilai dibawah dari KKM.

Dari masalah di atas peneliti berusaha mencari dan mencoba model baru yang dirasa tepat dan efektif pada mata pelajaran fiqih, agar peserta didik dapat memahami konsep secara menyeluruh yang akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun media yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu media pembelajaran *Auditory, Intellectualy, Repetition (AIR)*.

Menurut Erman Suherman *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Menurut Dave Meier *intellectualy* menunjukkan apa yang dilakukan

pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan meciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. *Intellectualy* juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya malalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Menurut Erman Suherman *repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui soal, pemberian tugas, dan kuis. Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara pemberian kuis dimaksudkan agar siswa siap menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat.[6]

Penggunaan model pembelajaran *Auditory, Intellectualy, Repetition (AIR)* ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran dengan baik, serta mampu meningkatkan hasil belajar dalam memenuhi standar KKM.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan judul: ***Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectualy, Repetition (AIR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.***

---

[6] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 29-30

B. Identifikasi Masalah

Setelah penguraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas.
2. Model yang digunakan guru kurang bervariatif sehingga menimbulkan kejenuhan kepada siswa.
3. Kurang aktifnya siswa dalam belajar.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang diteliti sangat kompleks dan luas oleh sebab itu masalah yang akan di teliti perlu di batasi, khususnya pada penggunaan Model Pembelajaran di kelas. Maka penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui Pengerauh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectualy, Repetition (AIR)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih, di Kelas VIII MTs Al-Mubarok Kota Serang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al-Mubarok Kota Serang ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar

siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al-Mubarok Kota Serang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al-Mubarok Kota Serang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al-Mubarok Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangakan ilmu pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan khususnya dalam penerapan model pembelajaran AIR pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII MTs materi Puasa.
2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah, uraian lengkapnya sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Diharapkan karya tulis ini dapat menambah wawasan dan dan khazanah keilmuan untuk bekal dimasa depan.

b. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* pada mata pelajaran fiqih diharapkan dapat menambah pengalaman belajar dan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi guru

Diharapkan karya tulis ini dapat menambah pengetahuan guru tentang model pembelajaran AIR dan memberikan motivasi dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

e. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian yang serupa dimasa yang akan datang sebagai bahan acuan dan rujukan tinjauan pustaka.

G. Sistematika Penulisan

penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu: Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Landasan Teori, pembahasan tentang Pengertian Model Pembelajaran, Pengertian Pembelajaran Kooperatif, Pengertian Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*, Langkah-Langkah Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*, Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*, Pengertian Hasil Belajar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Indikator-Indikator Hasil Belajar, Pengertian Fiqih, Tujuan Pembelajaran Fiqih, Kerangka Berfikir, Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian yang berisi tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab Keempat: Deskripsi Hasil Penelitian meliputi: Analisis Data Hasil Belajar Fiqih sebelum penggunaan Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*, Analisis Data Hasil Belajar Fiqih setelah penggunaan Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*, Analisis Data Pengaruh Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih.

Bab Kelima Penutup: yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran, terlebih dahulu akan kita kaji apakah yang dimaksud dengan model ?, Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih konferhensif.[7]

Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat

[7] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), 23

bentuk aslinya.[8] Jadi model adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal dengan penjabaran yang terperinci.

> Soekamto, dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar."[9]
>
> Joyce dan Weill mendeskripsikan Model Pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau setting yang berbeda.[10]

Dari pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa Metode Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berfungsi sebagai acuan para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model

---

[8] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2014), 175

[9] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), 24

[10] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 73

pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Cirri-ciri tersebut yaitu:

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[11]

Dalam implementasinya di lapangan, model pembelajaran bisa diterpkan secara sendiri-sendiri, dan bisa juga merupakan gabungan dari beberapa model sesuai dengan sifat dan karakteristik dari materi yang akan dipelajari. Di samping seorang pengajar harus menguasai model pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar, seorang pengajar juga harus cerdik dalam memilih model pembelajaran, harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang matang mulai dari materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pembelajaran Kooperatif

Belajar dengan berkelompok memang sangat menyenangkan, siswa dapat bertukar pemikiran, berinteraksi, berdiskusi dan mengungkapkan ide-ide atau gagasannya pada kelompoknya, hal tersebut dituangkan dalam salah satu model

[11] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), 24

pembelajaran yakni model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menekankan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. [12]

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti yang dijelaskan Abdulhak bahwa "pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri."[13] Dan pembagian kelompok dalam kelas hanya dibuat kelompok kecil saja, sekitar 4-5 orang, dengan klasifikasi minat dan bakat siswa serta latar belakang kemampuan siswa, sehingga akan menumbuhkan ketergantungan yang positif pertanggungjawaban individu, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berbicara dan evaluasi dalam kelompok.

Dengan pembelajaran kooperatif akan timbul sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan saling keterhubungan (*feelings of connectedness*), menurut mereka, dapat menghasilkan energy

---

[12] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Propesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 201

[13] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 203

yang positif.[14] Hal demikian juga diterapkan dalam model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*. Karena model ini juga merupakan jenis model kooperatif yang membagi peserta didik dengan kelompok kecil, serta diberikan permasalahan-permasalahan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menyelesaikannya dengan persentasi.

a. Pengertian Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR*

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectual, dan Repetition)*. Model pembelajaran AIR merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kontruktivis yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa, dengan adanya penggunaan banyak panca indra yang terlibat, maka akan meningkatkan pemahaman konsep siswa.[15]

Model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectual, dan Repetition*. Model pembelajaran AIR diartikan sebagai pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *auditory (*belajar

---

[14] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 111

[15] Selviani Fitri, Rukmono Budi Utomo, *Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectualy Repitition Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep di SMP Pustek Serpong,* dalam Jurnal e-DuMath, Volume 2, Nomer 2, Agustus 2016 (Tangerang: Universitas Muhammadiyah), 194

dengan mendengar), *intellectually* (belajar dengan berfikir) dan *repetition* (pengulangan). Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI, dan VAK, bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.[16]

Auditory bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectualy* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir (mind-on), harus dengn konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Sedangkan *Repitition* adalah pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.[17]

1) *Auditory*

Belajar bermodel *auditory*, yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar *auditory* sangat diajurkan terutama oleh bangsa Yunani kuno karena filsafat mereka adalah

---

[16] Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Masmedia Buana Pustaka, 2009), 65

[17] Sri Rahayuningsih, "*Penerapan Model Pembelajaran Matematika Model Auditory Intellectualy Repitition (AIR)",* dalam Erudio, Volume 3, Nomor 2, Juni 2017, (Malang:Universitas Wisnuwardhana), 72

jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. sementara menurut Erman Suherman *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.[18] Sementara menurut Dave Meier pernah menyatakan bahwa pikiran auditoris lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoris, bahkan tanpa kita sadari.[19]

Selanjutnya Wenger menegaskan: "kunci belajar terletak pada artikulasi rinci. Tindakan mendeskripsikan sesuatu yang baru bagi kita akan mempertajam persepsi dan memori kita tentangnya, ketika kita membaca sesuatu yang baru, kita harus menutup mata dan kemudian mendeskripsikan dan mengucapkan apa yang telah dibaca tadi." [20]

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengola segala jenis bunyi dan kata, baik yang diciptakan maupun diingat. Karena siswa yang auditoris lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain, maka guru sebaiknya melakukan hal-hal seperti, melaksanakan diskusi kelas atau

---

[18] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 29

[19] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 289

[20] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 290

debat, meminta siswa untuk presentasi, meminta siswa untuk membaca teks dengan keras, meminta siswa untuk mendiskusikan ide mereka secara verbal, dan melaksanakan kelas belajar kelompok.

2) *Intellectually*

Menurut Meier, intelektual bukanlah "pendekatan terhadap emosi, rasionalistis, akademis, dan terkotak-kotak. Kata 'intelektual' menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan seuatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut".[21]

Jadi, intelektualitas adalah sarana penciptaan makna, sarana yang digunakan menusia untuk berfikir dan menyatukan gagasn. Proses ini tentu tidak berjalan dengan sendirinya, pastinya dibantu oleh faktor mental, fisik, emosional, dan intuitif, inilah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman dan pemahaman menjadi kearifan.

Oleh karenanya seorang guru haruslah mengajak peserta didiknya terlibat dalam aktivitas intelektual, seperti memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, menumbuhkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi,

[21] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 290

merumuskan pertanyaan, menerapkan gagasan baru kepada pengamalan.

3) *Repetition*

Repetition bermakna pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, ia merujuk kepada pendalaman, perluasan, dan pemantapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis.

Jika guru menelaskan suatu unit pelajaran, ia harus mengulangnya dalam beberapa kali kesempatan. Ingatan siswa tidak selalu stabil. Mereka tak jarang mudah lupa. Untuk itulah, guru perlu membantu mereka dengan mengulang pelajaran yang sedang atau sudah dijelskan. Pelajaran yang diulang akan memberi tanggapan yang jelas tidak mudah dilupakan, sehingga siswa bisa dengan mudah memcahkan masalah. Ulangan semacam ini bisa diberikan secara teratur pada waktu-waktu tertentu, atau tiap unit diberikan, maupun secara insidental jika dianggap perlu.[22]

Teori belajar yang mendukung pembelajaran AIR salah satunya adalah Teori Thorndike salah satunya mengungkapkan *the law of exercise* (hukum latihan) yang pada dasarnya menyatakan bahwa stimulus dan respon akan memiliki hubungan satu sama lain secara kuat jika proses pengulangan sering

[22] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), 291-292

terjadi. Semakin banyak kegiatan pengulangan dilakukan maka hubungan yang terjadi akan semakin bersifat otomatis.[23]

Model pembelajaran AIR memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya. Model ini sangat sederhana dan fleksibel. Dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran AIR dapat meningkatkan kreativitas siswa karena dalam model ini siswa aktif dan kreatif dalam kegiatan berkelompok.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*

1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
3) Setiap kelompok mendiskusikan setiap materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut, dan selanjutnya untuk dipersentasikan di depan kelas (*auditory*).

[23] Martina, Ismah dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectualy Repitition Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Kedisiplinan Siswa*, Volume 2, Nomer 1, Juli 2016, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah), 63

4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemempuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*).
6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).[24]

Dengan langkah-langkah yang ada di atas, semua guru dapat menerapkan model pembelajaran AIR tanpa adanya kendala peralatan, situasi, dan materil. Karena model pembelajaran ini tidak menbutuhkan peralatan dan persiapan yang banyak, hanya konsep dan materi pembelajaran saja.

c. Kelebihan dan Kekurangan *auditory, intellectually, repetition (AIR)*

1) Kelebihan
   - Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
   - Siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komperhensif.
   - Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
   - Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.

[24] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 30

- Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.[25]

2) Kekurangan

- Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
- Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.[26]

Dengan banyaknya kelebihan dalam model pembelajaran AIR dan kekurangan di dalamnya dapat di minimalisir dengan kesiapan dan kemampuan guru dalam mengolahnya membuat model pembelajaran AIR sangatlah efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengolahan data dan informasi), pengelolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar siswa setelah melakukan

[25] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 30

[26] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 31

kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicapai.[27] Hasil belajar jiga dapat dikatakan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.[28]

> Purwanto mengungkapkan bahwa: Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya "Hasil" dan "Belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Kemudian belajar atau proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar.[29]
>
> Menurut Nasution dalam bukunya, hasil belajar adalah perubahan berupa pengetahuan, kebiasaan, kecakapan sikap pengertian dan pengharapan, pada diri siswa.[30]
>
> Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.[31]

---

[27] Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), 59

[28] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5

[29] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44-45

[30] S.Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 125

[31] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 102-103

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan manifestasi dari kegiatan pembelajaran pada diri seseorang baik berupa kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun keterampilan atau skill (psikomotor), baik secara individu maupun kelompok pada bidang tertentu. Dan hasil belajar bukan hanya ditentukan oleh factor-faktor kegiatan mengajar, akan tetapi banyak juga faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara gelobal faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Factor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3) Faktor pendekatan siswa (*aproach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[32]

Sedangkan menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menajadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

[32] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos, 1999), 130

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini terbagi menjadi 3 faktor, yaitu:

- Faktor jasmani, yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Dalam proses belajar siswa akan merasa terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu siswa juga akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing dan mengantuk, jika badannya lemah. Cacat tubuh akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan presasi belajarnya.
- Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.[33]

[33] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54-60

2) Faktor Ekstern

- Faktor Keluarga, siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan.
- Faktor sekolah, mempengaruhi belajar mencangkup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- Faktor masyarakat, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.[34]

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas menganai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar di bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang

[34] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 60-70

mempengaruhi hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberikan intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi banyak faktor, akan tetapi secara umum faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern, faktor intern adalah faktor yang terdapat pada diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa.

c. Indikator Hasil Belajar

Sebelum membahas lebih jauh tentang hasil belajar, perlu kiranya diketahui pengertian indikator itu sendiri. Indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Jadi yang dimaksud dengan indikator hasil belajar ialah alat bantu atau alat pemantau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar.[35]

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Timgkat

[35] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 67

perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tau menjadi tau dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan, artinya tujuan kegiatan belajar mengajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan aspek pribadi, dan sebagai tolak ukurnya maka dibuatlah indikator-indikator dalam pencapain belajar.

Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada table berikut ini:

Tabel 2.1

Jenis dan Indikator Hasil Belajar atau Prestasi[36]

Ranah	Indikator
Kognitif 1. Pengetahuan 2. Pemahaman	• Dapat menunjukkan • Dapat menjelaskan • Dapat mendefinisikan

[36] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Perseda, 1999), 214-216

3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sistematis 6. Evaluasi	secara lisan • Dapat memberikan contoh • Dapat menggunakan secara tepat • Dapat menguraikan • Dapat mengklasifikasilan • Dapat menghubungkan • Dapat menyimpulkan • Dapat membuat prinsip umum • Dapat menilai berdasarkan kriteria • Dapat menghasilkan
Afektif 1. Penerimaan (receiving) 2. Penanggapan (responding) 3. Penilaian (Valuing) 4. Pendalaman (Internalisasi) 5. Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks	• Menunjukkan sikap menerima dan menolak • Kesediaan berpartisipasi atau terlibat • Menganggap penting dan bermanfaat • Menganggap indah dan harmonis • Mengakui dan meyakini • Mengingkari • Menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

Psikomotor 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	• Mengkordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya • Mengucapkan • Membuat mimik dan gerakan jasmani

Dengan melihat tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psokomotor. Dalam penelitian ini difokuskan dalam satu ranah dalam teori hasil belajar yakni ranah kognitif.

4. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menuut bahasa bermakna: tahu atau paham, sedangkan menurut ialah: ilmu syari'at, orang yang mengetahui ilmu fiqih dinamai faqih. Para fuqaha (jumhur mutaakhirin) mentakrifkan fiqih dengan: "ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafshili".[37]

Kata fiqih tersusun dari tiga huruf yakni *fa', qaf, dan ha'*, kata *faqaha* atau yang berakar sama dengan kata itu

[37] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 15

disebut sebanyak 20 kali dalam Al-Quran. Salah satu contoh dari penggunaan kata tersebut adalah sebagaimana dalam QS Al-A'raf (7) ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.

mereka Itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf : 179).[38]

Pada ayat di atas lafad يفقهون mengandung makna *memahami*, sama dengan pengertian fiqih secara bahasa.

Bahkan 19 dari 20 ayat yang ada di dalam Al-Quran kata yang berakar dari kata *faqaha* berarti bentuk tertentu dari kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya. Ada pendapat juga yang mengatakan bahwa fiqhu atau paham, tidak sama dengan "ilmu", walaupun *wazan* katanya sama.[39]

Meskipun belum menjadi ilmu, paham adalah pikiran yang baik dari kesiapannya menangkap apa yang ditunut. Ilmu bukanlah dalam bentuk *zanni* seperti paham atau fiqih yang merupakan ilmu tentang hukum yang *zanni* dalam dirinya. Secara definitive Ibnu Subki dalam kitabnya *Jam'u al-Jawami'* fiqih berarti:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.[40]

---

[38] Kemenag.R.I. Al-Qur'an dan Terjemah Dengan Transliterasi Arab-Latin, (Surabaya: Fajar Mulya, 2008), 301

[39] Suyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqih & Ushul Fiqih*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20

[40] Tajuddin Abdul Wahab As-Subki, *Jamul Jawami*, (Surabaya: Daarul Ilmi), 42

Dalam definisi ini fiqih diibaratkan dengan ilmu karena fiqih itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fiqih itu tidak sama dengan ilmu seperti disebutkan di atas karena fiqih itu bersifat *zanni*, karena ia adalah hasil apa yang dicapai melalui ijtihadnya para mujtahid, sedangkan ilmu itu mengandung arti suatu yang pasti atau *qath'iy*. Namun karena zhann dalam fiqih itu kuat, maka ia mendekat kepada ilmu, karenanya dalam definisi ini ilmu juga digunakan untuk fiqih.[41]

Dari definisi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa, fiqih ialah ilmu yang menjabarkan hukum-hukum syara yang di ambil dari sumber-sumber yang *qot'i* yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Fiqih merupakan salah satu bidang study yang sangat dikenal oleh masyarakat, hal ini dikarenakan fiqih berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal peribadatan. Maka tidak heran jika fiqih adalah ilmu yang diajarkan sejak dini kepada anak-anak dan terus berjenjang hingga pendidikan tertinggi, mulai dari doa-doa keseharian, fiqih ibadah, muamalah, munakahat dan jinayat.

Maka pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai suatu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

---

[41] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 5

menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way of life)*. Sedemikian penting dan pokoknya pembelajaran fiqih, sehingga dipandang sangat perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran fiqih dapat dicapai dengan sempurna.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata *taqwa* adalah kata yang memiliki makna luas yang mencangkup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.[42]

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nesa tentang *"Keefektifan Model Auditory Intellectualy Repetition (AIR)Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal",* menggunakan metode Quasi

[42] Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3

Eksperimen, dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan minat dan hasil belajar siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran AIR dengan siswa yang menggunakan model konvensional, dan menyimpulkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif dari model pembelajaran konvensional.[43]

Penelitian yang dilakukan Khoirun Nesa ini walaupun menggunakan metode yang sama namun ada beberapa perbedaan, diantaranya ialah:

Skripsi Khoirun Nesa	Penulis
a. Variable Y yang di guakan Minat dan Hasil Belajar b. Pembelajaran yang di teliti ialah pembelajaran IPS c. Objek penelitian siswa SD kelas V	a. Variabel Y yang di gunakan Hasil Belajar b. Pembelajaran yang di teliti ialah pembelajaran Fiqih c. Objek penelitian siswa MTs kelas VIII

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyana Intan Mutlikha tentang *"Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectualy, Repitition) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016",* menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen, dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai rata-rata skor kelas eksperimen meningkat lebih

[43] Khoirun Nesa, *Keefektifan Model Auditory Intellectualy Repitition (AIR) Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, (Semarang: UNNES, 2016).

tinggi di bandingkan kelas kontol, baik dalam segi kognitif, afektif dan psokomotrik.[44]

Penelitian yang dilakukan Diyana Intan Mutlikha ini walaupun menggunakan metode yang sama namun ada beberapa perbedaan, diantaranya ialah:

Skripsi Diyana Intan Mutlikha	Penulis
a. Indikator yang di gunakan ialah aspek kognitif, afektif dan psokomotorik. b. Pembelajaran yang di teliti ialah pembelajaran Sejarah c. Objek penelitian siswa SMA kelas XI	a. Indikator yang di gunakan hanya aspek kognitif. b. Pembelajaran yang di teliti ialah pembelajaran Fiqih c. Objek penelitian siswa MTs kelas VIII

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya Nugroho tentang *"Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectualy Repitition (AIR) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Kelas V SD Negeri Sidorejo Lor 06 Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014",* menggunakan metode PTK, dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran AIR dapat meningkatkan hasil belajar, dengan ketuntasan dari

[44] Diyana Intan Mutlikha, *Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectualy, Repitition) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa,* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, (Semarang: UNNES, 2015).

kondisi awal prasiklus sebesar 4 atau 28,59% siswa, siklus I sebesar 11 atau 78,56% siswa, dan pada siklus II sebesar 14 atau 100% siswa, yang menunjukkan bahwa hasil belajar sudah memenuhi target indikator yang telah ditetapkan yakni ≥80%, dari keseluruhan jumlah siswa mengalami ketuntasan belajar.[45]

Penelitian yang dilakukan Aditya Nugroho ini walaupun menggunakan variable yang sama namun ada beberapa perbedaan, diantaranya ialah:

Skripsi Aditya Nugroho	Penulis
a. Menggunakan metodeologi PTK b. Pembelajaran yang di teliti ialah pembelajaran IPA c. Objek penelitian siswa SD kelas V	a. Menggunakan metodologi kuantitatif quasi eksperimen b. Pembelajaran yang di teliti ialah pembelajaran Fiqih c. Objek penelitian siswa MTs kelas VIII

C. Kerangka Berfkir

Dengan terus berkembangnya perubahan zaman maka pendidikan juga harus fleksibel dan kredibel untuk menjawab tangtangan zaman, harus ada inovasi-inovasi baru yang di keluarkan untuk meningkatkan pendidikan, terlebih kemampuan guru dalam

[45] Aditya Nugroho, *Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectualy Repitition (AIR) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014).

mengelola proses pembelajaran, maka diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi.

Terlebih dalam Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan pembelajaran wajib bagi seluruh umat Islam, khususnya pelajaran Fiqih yang menjadi landasan utama dalam beribadah kepada Allah SWT, haruslah memiliki strategi yang terbaik dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat cocok jika menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectualy, Repetition (AIR)* untuk meningkatkan hasil belajar fiqih siswa, dimana model pembelajaran ini telah memuat segala aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotorik, dan model pembelajaran ini juga merupakan salah satu model kooperatif yang menggunakan sistem kelompok dalam pengelolaannya, yang mana dengan hal itu siswa akan cenderung aktif dan interaksi sosial yang baik dengan siswa-siswa yang lain.

Tidak hanya itu, dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa di tuntut untuk mampu memaksimalkan nalar dan daya fikirnya yang dengan hal ini ialah ranah kognitif, dan dengan adanya *Repetition* siswa akan lebih mudah menyerap dan mengingat materi-

materi yang telah di dapat sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Adapun bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

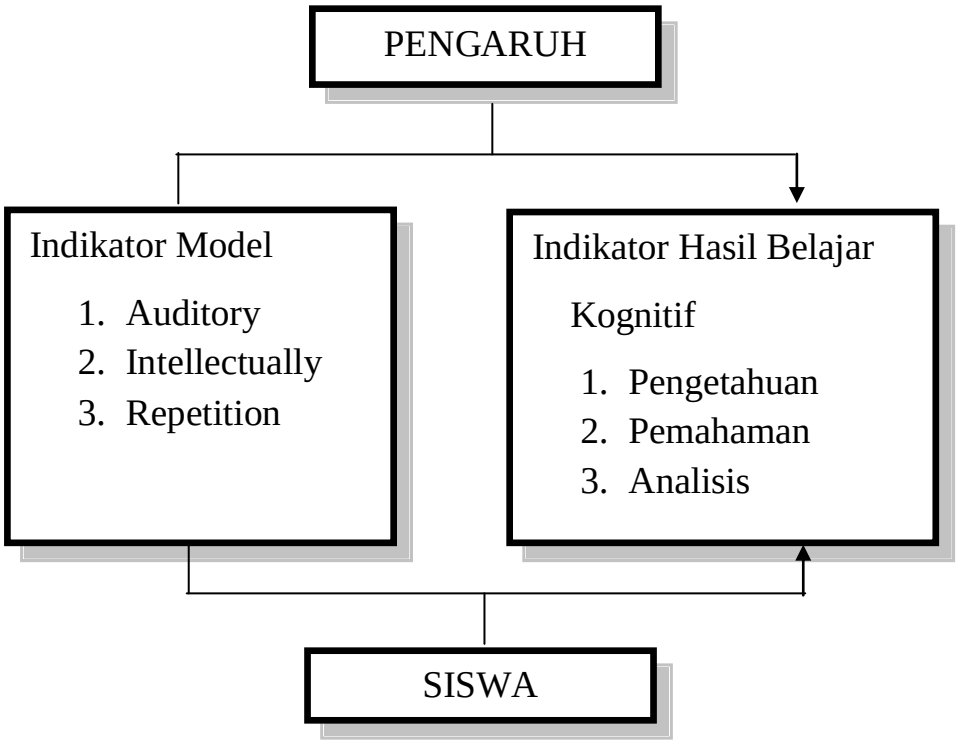

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penenlitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataaan.[46] Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

---

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : ALFABETA, 2014), 64

a. H_o: $\mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Auditory, Inrellectualy, Repitition (AIR),* terhadap *hasil belajar siswa.*

H_a: $\mu_1 \neq \mu_2$:Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Auditory, Inrellectualy, Repitition (AIR),* terhadap *hasil belajar siswa.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam hal ini penulis, menentukan lokasi penelitian di MTs Al-Mubarok Kota Serang dengan alasan :

a. Terdapat masalah yang penulis teliti.
b. Terdapat kedekatan emosional yang cukup erat antara penulis dengan pendidik, tenaga kependidikan dan siswa siswi MTs Al-Mubarok Kota Serang.
c. Lokasi MTs Al-Mubarok Kota Serang cukup strategis dan dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan secara bertahap mulai dari observasi dan uji coba instrumen sampai dengan pengumpulan data lapangan, yang digambarkan dalam bagan dibawah ini.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	Pelaksanaan Kegiaan Tahun 2018										
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Spt	Okt	Nov
1	Sidang Proposal											
2	Penyusunan Skripsi											
3	Penyusunan Instrumen											
4	Pelaksanaan Penelitian											
5	Analisis Data											
6	Menyusun Naskah Skripsi Akhir											

B. Metode Penelitian

Pada hakikatnya penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mendapatkan kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Jadi, tidak berlebihan apabila metode disebut sebagai dalam penelitian ilmiah.[47] Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[48] Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode penelitian eksperimen.

---

[47] M.Subhan, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 10

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : ALFABETA, 2014), *2*

Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variable independen (misalnya: *treatment, stimulus,* kondisi) dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tadi.[49] Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimen* (eksperimen kuasi) yaitu eksperimen yang membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellektualy, Repitition (AIR)*. Dengan kata lain desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, dengan mengunakan desain quasi *nonequivalent control group design.*

Desain kelompok kontrol non ekuivalen tidak berbeda dengan desain kelompok *pretest-postest*, kecuali mengenai pengelompokan subjek.[50] Pada desain kelompok ini tidak dikelompokkan secara acak, karena kelompok-kelompok yang dibandingkan serupa. Jadi pada desain eksperimen ini ada *pretest*, perlakuan yang berbeda, dan

---

[49] M.Subhan, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 95

[50] Ruseffendi, *Dasar-Dasar Penelitian dan Bidang Non Eksakta Lainnya* (Bandung: Trasito, 2005), 24

ada *posttest*, dimana kebanyakan kelompok bisa diperbanyak lebih dari pada dua buah. Berikut ini desain kelompok non-ekuivalen.

Penelitian non-ekuivalen ini disebut juga sebagai untreated control group design with pretest and posttest. Penelitian ini dikategorikan eksperimen kuasi. Penelitian ini digambarkan sebagai berikut.[51]

Tabel. 3.2 Desain Penelitian

O_1	**X**	**O_2**	**(Eksperimen)**
.....			
O_3	**X**	**O_4**	**(Kontrol)**

Keterangan :

O_1 = Pre test kelas eksperimen.

O_2 = Post test kelas eksperimen.

O_3 = Pre test kelas kontrol.

O_4 = Post test kelas kontrol.

X = Penerapan model pembelajaran AIR kelas eksperimen

X = Penerapan model konvensional kelas kontrol

..... = Garis ini dimaksudkan kelompok tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan kelas yang sudah ada.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari

[51]Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 185-186

dan kemudian di Tarik kesimpulannya.[52] Sedangkan menurut Sukardi Populasi terdiri dari dua macam yaitu populasi target dan populasi akses.

Populasi target adalah populasi yang direncanakan dalam rencana penelitian dan populasi akses adalah jumlah anggota kelompok yang dapat ditemui di lapangan dan bukan populasi target.[53]

Jadi populasi adalah bukan hanya orang saja, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek / subyek yang di pelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu sendiri,[54] adapun sampel adalah sebagian dari populasi.[55]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTs Al-Mubarok Kota Serang yang berjumlah 385 siswa yang disebut populasi akses, sedangkan populasi targetnya yakni kelas VIII sebanyak 143 siswa, mulai dari kelas VIII A sampai VIII E, terdiri dari VIII A = 29 siswa, VIII B = 28 siswa, VIII C = 28 siswa, VIII D = 29 siswa, VIII E = 29 siswa.

Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling*, *Purposive Sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada

---

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : ALFABETA, 2014), 80

[53] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 53-54

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : ALFABETA, 2014), 80

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : ALFABETA, 2014), 297

pertimbangan atau tujuan tertentu , serta berdasarkan cirri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.[56] Dalam *Purposive Sampling* peneliti memilih sampel berdasarkan rekomendasi dan pertimbangan orang yang berpengalaman, dalam hal ini ialah guru pengajar, maka atas dasar itu sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 58 siswa, dengan rincian kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 29 siswa dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol yang berjumlah 29 siswa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.[57]

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Jadi variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan pendapat tersebut maka variabel bebas

[56] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014), 21

[57] Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 51.

dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR).*

2. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Jadi variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Fiqih.

   Secara lebih jelas variable tersebut di uraikan sebagai berikut:

   a. Model *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR)* (Variabel X)

      1) Definisi Konsep

         Model *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR)* adalah cara yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seseorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu juga dapat memperbaiki rasa percaya diri.

      2) Definisi Operasional

         Model *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR)* adalah model yang dapat menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Pada model ini siswa bisa berpikir sendiri dan dipasangkan dengan kelompoknya untuk mencari ide bersama serta mereka dapat berbagi keseluruh teman sekelasnya,

sehingga akan tercipta suasana kerjasama antar siswa yang satu dengan yang lainnya.

b. Hasil Belajar (Variabel Y)

1) Definisi Konsep

Hasil belajar adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain hasil belajar merupakan sebuah proses perubahan dari apa yang dimengerti dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat diukur dengan nilai ataupun angka setelah mengikuti proses pembelajaran.

2) Definisi Operasional

Hasil belajar siswa adalah skor yang didapat dari nilai tes siswa, yang dapat diukur dari hasil pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menerima materi pembelajaran Fiqih.

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar Fiqih siswa yang berupa tes pencapaian (achievement test) terdiri dari tes objektif bentuk pilihan ganda sebanyak 50 soal, tes yang diberikan kepada kelas eksperimen sama dengan tes yang diberikan kepada kelas control. Hasil belajar yang diukur adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan atau ingatan (C1), dan pemahaman (C2).

Tabel 3.3 Instrumen Kisi-kisi Soal

KD	Indikator	Ranah Kognitif		Soal
		C1	C2	
Menganalisis ketentuan ibadah puasa	Menjelaskan pengertian puasa	1, 10	-	2
	Menjelaskan dalil puasa	8, 9	-	2
	Menjelaskan macam-macam puasa	2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12	13	9
	Memahami syarat sah dan syarat wajib puasa serta rukun puasa	22, 24	23, 25	4
	Memahami sunah, makruh dan pembatalan puasa	14, 16, 17, 18, 19, 21	15, 20	8
	Jumlah			25

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Test sebagai instrument pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keteranpilan pengetahuan, intelegensi, atau bakat yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok.[58]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes yang berupa pre test dan post test. Pre test dilakukan sebelum siswa diberlakukan model pembelajaran AIR, dan post test dilakukan setelah siswa diberlakukan model pembelajaran AIR, yang bertujuan untuk mengukur adakah perbedaan setelah diberlakukannya model AIR.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, "Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen, yaitu informasi tertulis. Di dalam metode dokumentasi peneliti menyelidiki barang atau benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan, dan lain sebagainya.[59]

Untuk penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto atau gambar pada saat penelitian berlangsung.

---

[58] Subana. Moersetyo Rahadi.Sudrajat, *Statistic Pendidikan (*Bandung : Pustaka Setia, 2000), 28-29.

[59] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 201.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[60] Dalam melaksanakan penelitian ini penulis melakukan observasi ke MTs Al-Mubarok Kota Serang, yang mana dalam observasi ini penulis mendapatkan informasi berupa jumlah siswa, jadwal pembelajaran yang efektif dan jadwal pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka selanjutnya data diolah dan dianalisis. Data dikategorikan kedalam non-tes agar dapat diinterpretasikan dengan benar, yaitu data yang diperoleh dari soal test yang diberikan sebelum perlakuan dan setelah diberi perlakuan, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji validitas instrumen penelitian

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas ini dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil r hitung dengan r tabel dimana dk = n-2 dengan signifikasi 5%. Jika r tabel < r hitung maka

[60] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

valid. Uji validitas ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\left\{N\left(\Sigma X^2\right) - (\Sigma X)^2\right\}\left\{N\left(\Sigma Y^2\right) - (\Sigma Y)^2\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi product moment

N = banyaknya data

$\sum x$ = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y[61]

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kenormalan data penelitian. Teknik untuk menguji normalitas data yang akan digunakan yaitu dengan Chi Kuadrat. Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi Kuadrat adalah sebagai berikut:

a) Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
b) Menentukan jumlah kelas interval.
c) Menentukan panjang kelas interval yaitu: (data terbesar – data terkecil) dibagi dengan jumlah kelas interval.

[61] Rahmat , *Statistika Penelitian* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013), 160.

d) Menyusun kedalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat.

e) Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h), dengan cara mengalihkan persentase luas tiap sampel, yaitu 2,7%, 13,35%, 34,13%, 13,35% dan 2,7%.

f) Memasukkan harga-harga f_h ke dalam kolom f_h, sekaligus menghitung harga-harga (f_0 - f_h) dan $\frac{(fo - fh)2}{fh}$ dan menjumlahkannya. Harga $\frac{(fo - fh)2}{fh}$ adalah merupakan harga Chi Kuadrat (x_h^2) hitung.

g) Membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat tabel, jika X^2 hitung $\leq$ X^2 tabel maka distribusi data dinyatakan normal. Dan jika X^2 hitung > X^2 tabel maka distribusi data dinyatakan tidak normal.[62]

i. Uji Homogenitas

Sebelum pengujian hipotesis, akan diuji apakah data yang dipakai homogen atau tidak menggunakan uji homogenitas dengan uji F, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

dengan $S^2 = \sqrt{\frac{\sum(xi - x)^2}{(n-1)}}$

[62] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta 2012), 172

Keterangan:

S^2 = varians

x $=$ rata $-$ rata

n = jumlah sampel

Dimana:

dk pembilang = $n_1 - 1$

dk penyebut = $n_2 - 1$

Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 5%, kriteria pengujian yang berlaku adalah: Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (tidak homogen), dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima (homogen).

ii. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$: Rata-rata kelompok 1

$\bar{X}_2$: Rata-rata kelompok

n_1: Jumlah siswa kelompok 1

n_2: Jumlah siswa kelompok 2

S_1^2: deviasi standar kelompok 1

S_2^2 : deviasi standar kelompok

Untuk mencari deviasi standar digunakan rumus

$$S = \sqrt{\frac{\sum(xi - x)^2}{(n-1)}}$$

a) Uji dua pihak

H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar kelas kontrol.

Ha = Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar kelas kontrol.

Hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 = \mu_2$$

Keterangan :

μ_1: Rerata skor skala hasil belajar siswa kelas eksperimen

μ_2: Rerata skor skala hasil belajar siswa kelas kontrol.

Dengan kriteria pengujian, Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan Ha ditolak. Untuk data homogen dk = $n_1 + n_2 - 2$, sedangkan untuk data tidak homogen dk = $n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$.

b) Uji pihak kanan

H_0= Hasil belajar siswa yang menggunakan Metode *Auditory, Intellectual, dan Repetition (AIR)* tidak lebih baik dari pada siswa yang menggunakan Metode Ceramah

Ha= Hasil belajar siswa yang menggunakan Metode *Auditory, Intellectual, dan Repetition (AIR)* lebih

baik dari pada siswa yang menggunakan Metode Ceramah.

Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$Ha : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : Rerata skor skala hasil belajar siswa kelas eksperimen

μ_2 : Rerata skor skala hasil belajar siswa kelas kontrol.

Dengan kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak.

Untuk data homogen dk = $n_1 + n_2 - 2$, sedangkan untuk data tidak homogen dk = $n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$.

Kemudian diinterpretasikan dengan presentase skor hasil belajar dengan rumus :

$$P = \frac{\sum Skor}{\sum maks}$$

Keterangan:

P	= Presentase Skor
$\sum Skor$	= Skor yang di peroleh
$\sum maks$	= Skor maksimal

BAB IV
DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Hasil Penelitian

Untuk mengetahui data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terbagi menjadi data pre test dan post test, maka dilakukan dua kali test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Pada kedua kelas tersebut diberikan pre-test (test dengan pertanyaan yang sama), kemudian diberikan perlakuan khusus untuk kelompok eksperimen, dan akhirnya dilakukan post-test (test dengan pertanyaan yang sama). Hasil keduanya dibandingkan atau di uji perbedaannya. Jika post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjuksan perbedaan, maka terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dari penyebaran soal yang bersifat tertutup dengan jumlah 25 item pertanyaan. Setiap butir soal diberi alternatif jawabannya yaitu untuk pertanyaan jawaban benar = 1 dan untuk pertanyaan salah = 0, hasilnya dikalikan 4 sehingga mencapai skor 100.

1. Data Sebelum Perlakuan

a. Kelas Eksperimen

Data penelitian skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas Eksperimen disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor terbesar adalah sebagai berikut:

36	44	44	44	44	52	52	52
52	56	56	56	56	56	60	60
60	60	60	60	60	60	64	64
68	68	76	76	76			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 76

Skor Terkecil : 36

b) Menentukan Rentangan (R)

R = Skor Terbesar – Skor Terkecil = 76 – 36 = 40

c) Menentukan Banyak Kelas (BK)

BK $= 1 + 3{,}3\ Log_{n}$

$= 1 + 3{,}3\ Log\ 29$

$= 1 + 3{,}3\ (1{,}462)$

$= 1 + 4{,}824$

$= 5{,}824$ dibulatkan menjadi 6

d) Menentukan Panjang Kelas (i)

$i = \frac{R}{Bk} = \frac{40}{6} =$ 6,6 dibulatkan menjadi 7

Tabel 4.1

Daftar Distribusi Frekuensi Test Awal Kelas Eksperimen

No	Nilai	F	X*i*	X*i*^{2}	F.X*i*	F.X*i*^{2}
1	36-42	1	39	1521	39	1521
2	43-49	4	46	2116	184	8464
3	50-56	9	53	2809	477	25281
4	57-63	8	60	3600	480	28800
5	64-70	4	67	4489	268	17956
6	71-77	3	76	5776	228	17328
Jumlah		29	339	20311	1676	99350

e) Menentukan Rata – rata (Mean)

$$X = \frac{\sum fXi}{n} = \frac{1676}{29} = 57{,}79$$

f) Uji Normalitas

1) Membuat Hipotesis

$H_{0\,:}$ Data Berdistribusi Normal

$H_{a\,:}$ Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana dk = 6 – 1 = 5 dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai x^2_{tabel} sebesar 11,070.

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, maka H_0 diterima.

2) Menghitung f_h luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,53%; 34,13%; 34,13%; 13,53%; 2,7% dengan sampel sebanyak 29 orang. Berikut perhitungannya:
   (a) 2,7% x 29 = 0,8
   (b) 13,53% x 29 = 3,8
   (c) 34,13% x 29 = 9,9
   (d) 34,13% x 29 = 9,9
   (e) 13,53% x 29 = 3,8
   (f) 2,7% x 29 = 0,8
3) Membuat tabel penolong chi kuadrat.

Tabel 4.2

Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat Test Awal Kelas Ekperimen

No	Nilai	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(fo - fh)2}{fh}$
1	36-42	1	0,8	0,2	0,04	0,05
2	43-49	4	3,8	0,2	0,04	0,010
3	50-56	9	9,9	-0,9	0,81	0,081
4	57-63	8	9,9	-1,9	3,61	0,365
5	64-70	4	3,8	0,2	0,04	0,01
6	71-77	3	0,8	2,2	4,84	6,05
Jumlah		29	29			7,295

4) Membandingkan Jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa : $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau 7,295 ≤ 11,070, Maka data berdistribusi Normal.

Grafik 4.1

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan

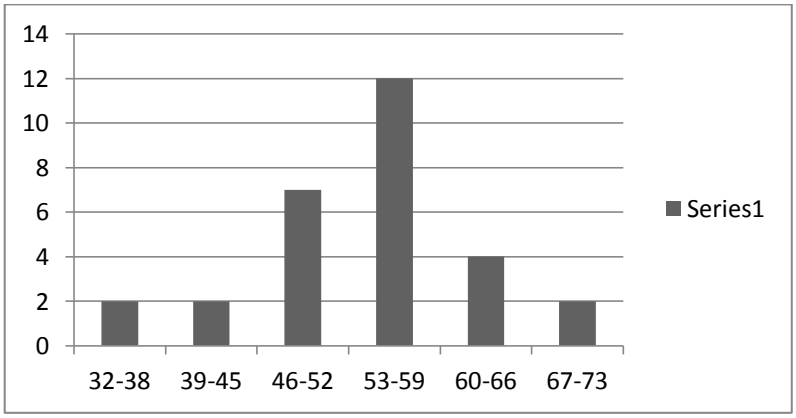

b. Kelas Kontrol

Data penelitian skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas Kontrol disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor terbesar adalah sebagai berikut:

32	36	40	40	48	48	48	48
48	48	52	56	56	56	56	56
56	56	56	56	56	56	56	60
60	60	60	68	72			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 72

Skor Terkecil : 32

b) Menentukan Rentangan (R)

R = Skor Terbesar – Skor Terkecil = 72 – 32 = 40

c) Menentukan Banyak Kelas (BK)

BK = 1 + 3,3 Log_n

= 1 + 3,3 *Log* 29

= 1 + 3,3 (1,462)

= 1 + 4,824

= 5,824 dibulatkan menjadi 6

d) Menentukan Panjang Kelas (*i*)

$i = \frac{R}{Bk} = \frac{40}{6} =$ 6,6 dibulatkan menjadi 7

Tabel 4.3

Daftar Distribusi Frekuensi Test Awal Kelas Kontrol

No	Nilai	F	X*i*	Xi^2	F.X*i*	F.Xi^2
1	32-38	2	35	1225	70	2450
2	39-45	2	42	1764	84	3528
3	46-52	7	49	2401	343	16807
4	53-59	12	56	3136	672	37632
5	60-66	4	63	3969	252	15876

6	67-73	2	70	4900	140	9800
Jumlah		29	314	17395	1561	86093

e) Menentukan Rata – rata (Mean)

$$X = \frac{\sum fXi}{n} = \frac{1561}{29} = 53{,}82$$

f) Uji Normalitas

1) Membuat Hipotesis

H_0 : Data Berdistribusi Normal

H_a : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana dk = 6 – 1 = 5 dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai x^2_{tabel} sebesar 11,070.

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, maka H_0 diterima.

2) Menghitung f_h luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,53%; 34,13%; 34,13%; 13,53%; 2,7% dengan sampel sebanyak 29 orang. Berikut perhitungannya:

(a) 2,7% x 29 = 0,8

(b) 13,53% x 29 = 3,8

(c) 34,13% x 29 = 9,9

(d) 334,13% x 29 = 9,9

(e) 13,53% x 29 = 3,8

(f) 2,7% x 29 = 0,8

3) Membuat tabel penolong chi kuadrat.

Tabel 4.4

Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat Test Awal Kelas Kontrol

No	Nilai	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(fo - fh)}{fh}$
1	32-38	2	0,8	1,2	1,44	1,8
2	39-45	2	3,8	-1,8	3,24	0,8
3	46-52	7	9,9	-2,9	8,41	0,8
4	53-59	12	9,9	2,1	4,41	0,4
5	60-66	4	3,8	0,2	0,04	0,01
6	67-73	2	0,8	1,2	1,44	1,8
Jumlah		29	29			5,61

4) Membandingkan Jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa : $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau 5,61 ≤ 11,070, Maka data berdistribusi Normal.

Grafik 4.2

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan

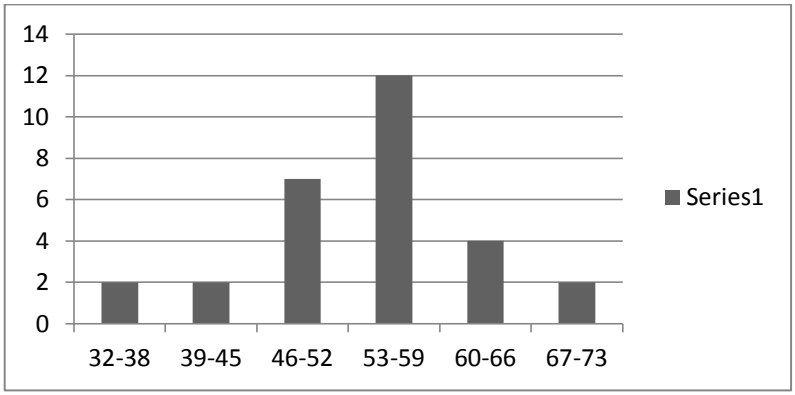

c. Uji Homogenitas

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Membuat Hipotesis

1) Hipotesis dalam model statistik

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

2) Hipotesis dalam uraian kalimat

H_0 : Varians kedua data homogen

H_a : Varians kedua data tidak homogen

b) Mencari Varians

1) Varians pada data kelas Eksperimen

$$S^2 = \frac{n.\sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{29(99350) - (1676)^2}{29(29-1)}$$

$$= \frac{2881150 - 2808976}{29(28)}$$

$$= \frac{72174}{812}$$

$= 88,88$

2) Varians pada data kelas Kontrol

$$S^2 = \frac{n.\sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{29(86093) - (1561)^2}{29(29-1)}$$

$$= \frac{2496697 - 2436721}{812}$$

$$= \frac{59976}{812}$$

$= 73,86$

$$F_{hitung} = \frac{S^2_{terbesar}}{S^2_{terkecil}} = \frac{88,88}{73,86} = 1,20$$

c) Mencari F_{tabel}

Dk pembilang = n1 – 1 = 29-1 = 28

Dk penyebut = n2 – 1 = 29-1 = 28

F_{tabel} = 0,05 (28, 28) = 1,88

d) Menentukan kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

e) Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}

Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 1,20 < 1,88, maka H_0 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa varians kedua data tersebut Homogen.

d. Uji Hipotesis

a) Menentukan Hipotesis

1) Hipotesis dalam model statistik:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

2) Hipotesis dalam uraian kalimat

H_0 = Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol.

H_a = Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol.

b) Mencari standar deviasi

1) SD Kelas Eksperimen

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(Xi - x)^2}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{79079,06}{(29-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{79079,06}{(28)}}$$

$$= \sqrt{2824,25}$$

$$= 53,14$$

2) SD Kelas Kontrol

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(Xi - x)^2}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{67693,63}{(29-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{67693,63}{(28)}}$$

$$= \sqrt{2417,62}$$

$$= 49,17$$

c) Mencari t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$= \frac{57,79 - 53,82}{\sqrt{\frac{(53,14)^2}{29} + \frac{(49,17)^2}{29}}}$$

$$= \frac{3,97}{\sqrt{\frac{2823,85}{29} + \frac{2417.68}{29}}}$$

$$= \frac{3,97}{\sqrt{97,37 + 83,36}}$$

$$= \frac{5,76}{\sqrt{180,73}}$$

$$= \frac{5,97}{13,44}$$

$$= 0,444$$

d) Mencari t_{tabel}

dk = $n_1 + n_2 – 2 = 29 + 29 – 2 = 56$

t_{tabel}

dengan dk 0,05 = 1,672

e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

- $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

f) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Diperoleh = $-1,672 \leq 0,444 \leq 1,672$

Karena - $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

g) Kesimpulan

Karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 maka H_0 dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data hasil skor test awal. Hal ini menunjukan bahwa hasil belajar dari kedua kelompok tersebut pada data awal adalah sama.

2. Data Setelah Perlakuan

a. Kelas Eksperimen

Data penelitian skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas Eksperimen disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor terbesar adalah sebagai berikut:

56	68	72	72	72	72	76	76
76	76	76	80	80	80	80	80
80	80	80	80	80	80	88	88
88	88	9 6	96	96			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 96

Skor Terkecil : 56

b) Menentukan Rentangan (R)

R = Skor Terbesar – Skor Terkecil = 96 – 56 = 40

c) Menentukan Banyak Kelas (BK)

BK $= 1 + 3{,}3\ Log_{n}$

$= 1 + 3{,}3\ Log\ 29$

$= 1 + 3{,}3\ (1{,}462)$

$= 1 + 4{,}824$

= 5,824 dibulatkan menjadi 6

d) Menentukan Panjang Kelas (i)

$i = \frac{R}{Bk} = \frac{40}{6} =$ 6,6 dibulatkan menjadi 7

Tabel 4.5

Daftar Distribusi Frekuensi Test Akhir Kelas Eksperimen

No	Nilai	F	Xi	Xi^2	F.Xi	F.Xi^2
1	56-62	1	59	3481	59	3481

2	63-69	1	66	4356	66	4356
3	70-76	9	73	5329	657	47961
4	77-83	11	80	6400	880	70400
5	84-90	4	87	7569	348	30276
6	91-97	3	94	8836	282	26508
Jumlah		29	459	35971	2292	182982

e) Menentukan Rata – rata (Mean)

$$X = \frac{\sum fXi}{n} = \frac{2292}{29} = 79{,}03$$

f) Uji Normalitas

1) Membuat Hipotesis

H_0 : Data Berdistribusi Normal

H_a : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana dk = 6 – 1 = 5 dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai x^2_{tabel} sebesar 11,070.

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, maka H_0 diterima.

2) Menghitung f_h luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,53%; 34,13%; 34,13%; 13,53%; 2,7% dengan sampel sebanyak 29 orang. Berikut perhitungannya:

(a) 2,7% x 29 = 0,8

(b) 13,53% x 29 = 3,8

(c) 34,13% x 29 = 9,9

(d) 334,13% x 29 = 9,9

(e) 13,53% x 29 = 3,8

(f) 2,7% x 29 = 0,8

3) Membuat tabel penolong chi kuadrat.

Tabel 4.6

Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat Test Akhir Kelas Ekperimen

No	Nilai	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(fo - fh)2}{fh}$
1	56-62	1	0,8	0,2	0,04	0,05
2	63-69	1	3,8	-2,8	7,84	2,06
3	70-76	9	9,9	-0,9	0,81	0,08
4	77-83	11	9,9	1,1	1,21	0,1
5	84-90	4	3,8	0,2	0,04	0,01
6	91-97	3	0,8	2,2	4,84	6,05
Jumlah		29	29			8,35

4) Membandingkan Jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa : $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau 8,35 ≤ 11,070,

Maka data berdistribusi Normal.

Grafik 4.3
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan

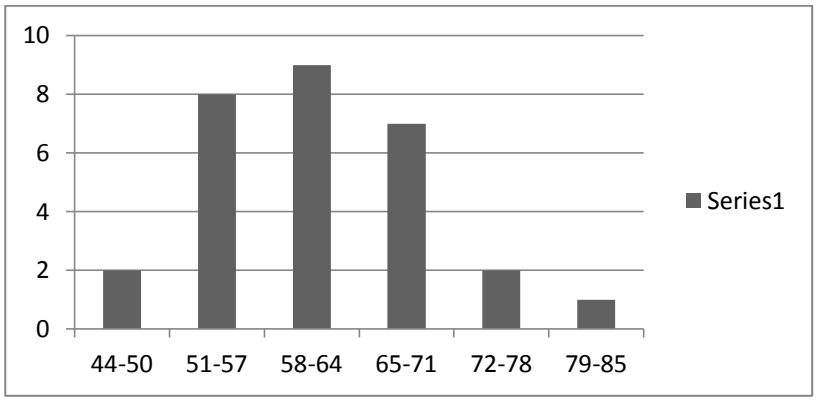

b. Kelas Kontrol

Data penelitian skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dari kelas Kontrol disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor terbesar adalah sebagai berikut:

44	48	56	56	56	56	56	56
56	56	60	60	60	64	64	64
64	64	64	68	68	68	68	68
68	68	76	76	84			

Untuk menganalisis data tersebut, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Skor Terbesar dan Terkecil

Skor Terbesar : 84

Skor Terkecil : 44

b) Menentukan Rentangan (R)

R = Skor Terbesar – Skor Terkecil = 86 – 46 = 40

c) Menentukan Banyak Kelas (BK)

BK = 1 + 3,3 Log_n

= 1 + 3,3 *Log* 29

= 1 + 3,3 (1,462)

= 1 + 4,824

= 5,824 dibulatkan menjadi 6

d) Menentukan Panjang Kelas (*i*)

$i = \frac{R}{Bk} = \frac{40}{6} =$ 6,6 dibulatkan menjadi 7

Tabel 4.7

Daftar Distribusi Frekuensi Test Akhir Kelas Kontrol

No	Nilai	F	X*i*	Xi^2	F.X*i*	F.Xi^2
1	44-50	2	47	2209	94	4418
2	51-57	8	54	2916	432	23328
3	58-64	9	61	3721	549	33489
4	65-71	7	68	4624	476	32368
5	72-78	2	75	5625	150	11250
6	79-85	1	82	6724	82	6724
Jumlah		29	387	25819	1783	111577

e) Menentukan Rata – rata (Mean)

$$X = \frac{\sum fXi}{n} = \frac{1783}{29} = 61,48$$

f) Uji Normalitas

1) Membuat Hipotesis

H_0 : Data Berdistribusi Normal

H_a : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana dk = 6 – 1 = 5 dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai x^2_{tabel} sebesar 11,070.

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, maka H_0 diterima.

2) Menghitung f_h luas bidang kurva normal dibagi menjadi 6 yaitu 2,7%; 13,53%; 34,13%; 34,13%; 13,53%; 2,7% dengan sampel sebanyak 29 orang. Berikut perhitungannya:

(a) 2,7% x 29 = 0,8

(b) 13,53% x 29 = 3,8

(c) 34,13% x 29 = 9,9

(d) 334,13% x 29 = 9,9

(e) 13,53% x 29 = 3,8

(f) 2,7% x 29 = 0,8

3) Membuat tabel penolong chi kuadrat.

Tabel 4.8

Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Chi Kuadrat Test Akhir Kelas Kontrol

No	Nilai	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(fo - fh)}{fh}$
1	44-50	2	0,8	1,2	1,44	1,8
2	51-57	8	3,8	4,2	17,67	4,6
3	58-64	9	9,9	-0,9	0,81	0,08
4	65-71	7	9,9	-2,9	8,41	0,8
5	72-78	2	3,8	-1,8	3,24	0,8
6	79-85	1	0,8	0,04	0,04	0,5
Jumlah		29	29			8,58

4) Membandingkan Jika x^2_{hitung} dan x^2_{tabel}

Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa : $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau $8,58 \leq 11,070$

Maka data berdistribusi Normal.

Grafik 4.4

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

Kelas Kontrol Setelah Perlakuan

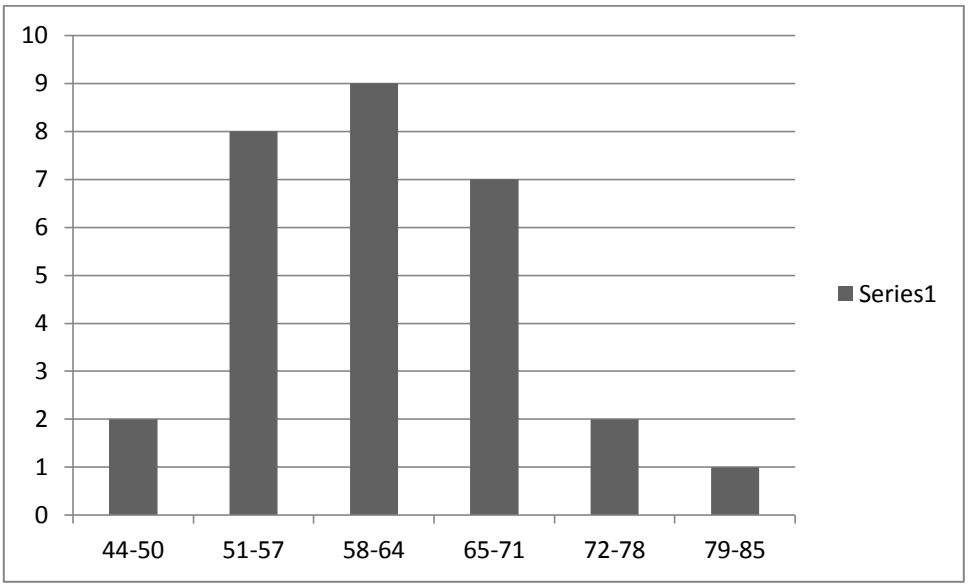

c. Uji Homogenitas

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1) Membuat Hipotesis

a) Hipotesis dalam model statistik

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

b) Hipotesis dalam uraian kalimat

H_0 : Varians kedua data homogen

H_a : Varians kedua data tidak homogen

2) Mencari Varians

a) Varians pada data kelas Eksperimen

$$S^2 = \frac{n.\sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{29(182982) - (2292)^2}{29(29-1)}$$

$$= \frac{5306478 - 5253264}{29(28)}$$

$$= \frac{53214}{812}$$

$$= 65,53$$

b) Varians pada data kelas Kontrol

$$S^2 = \frac{n.\sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{29(111577) - (1783)^2}{29(29-1)}$$

$$= \frac{3235733 - 3179089}{812}$$

$$= \frac{56644}{812}$$

$$= 69,75$$

$$F_{hitung} = \frac{S^2_{terbesar}}{S^2_{terkecil}} = \frac{69,75}{65,53} = 1,06$$

3) Mencari F_{tabel}

Dk pembilang = n1 – 1 = 29-1 = 28

Dk penyebut = n2 – 1 = 29-1 = 28

F_{tabel} = 0,05 (28, 28) = 1,88

4) Menentukan kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

5) Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}

Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 1,06 < 1,88, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa varians kedua data tersebut Homogen.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Dua Pihak

Langkah-Langkah pengujian sebagai berikut:

a) Menentukan Hipotesis

(1) Hipotesis dalam model statistik:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

(2) Hipotesis dalam uraian kalimat

H_0= Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol.

H_a= Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol.

b) Mencari standar deviasi

(1) SD Kelas Eksperimen

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(Xi - x)^2}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{144377,2}{(29-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{144377,2}{(28)}}$$

$$= \sqrt{5156,32}$$

$$= 71,81$$

(2) SD Kelas Kontrol

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum(Xi-x)^2}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{105963,27}{(29-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{105963,27}{(28)}}$$

$$= \sqrt{3784,4}$$

$$= 61,51$$

c) Mencari t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$= \frac{79,03-61,48}{\sqrt{\frac{(71,81)^2}{29} + \frac{(61,51)^2}{29}}}$$

$$= \frac{17,55}{\sqrt{\frac{5156.67}{29} + \frac{3784,48}{29}}}$$

$$= \frac{17,55}{\sqrt{177,82+130,46}}$$

$$= \frac{17,55}{\sqrt{47,35}}$$

$$= \frac{17,55}{6,88}$$

$$= 2,55$$

d) Mencari t_{tabel}

dk = $n_1 + n_2 - 2 = 29 + 29 - 2 = 56$

t_{tabel} dengan dk 0,05 = 1,672

e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

- $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

f) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Diperoleh = - 1,672 ≤ 2,55 > 1,672

Karena - $t_{tabel} \leq t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

g) Kesimpulan

Karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a maka H_a dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data hasil skor test akhir.

2) Uji Pihak Kanan

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Membuat Hipotesis

(1) Hipotesis dalam model statistik

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

(2) Hipotesis dalam uraian kalimat

H_0= Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Mencari standar deviasi

(1) SD Kelas Eksperimen

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(Xi - x)^2}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{144377,2}{(29-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{144377,2}{(28)}}$$

$$= \sqrt{5156,32}$$

$$= 71,81$$

(2) SD Kelas Kontrol

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(Xi - x)^2}{(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{105963,27}{(29-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{105963,27}{(28)}}$$

$$= \sqrt{3784,4}$$

$$= 61,51$$

b) Mencari t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$= \frac{79,03 - 61,48}{\sqrt{\frac{(71,81)^2}{29} + \frac{(61,51)^2}{29}}}$$

$$= \frac{17,55}{\sqrt{\frac{5156.67}{29} + \frac{3784,48}{29}}}$$

$$= \frac{17,55}{\sqrt{177,82 + 130,46}}$$

$$= \frac{17,55}{\sqrt{47,35}}$$

$$= \frac{17,55}{6,88}$$

$$= 2,55$$

h) Mencari t_{tabel}

dk = $n_1 + n_2 – 2 = 29 + 29 – 2 = 56$

t_{tabel} dengan dk 0,05 = 1,672

c) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_a ditolak.

d) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Diperoleh = 2,55 > 1,672

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka maka H_a diterima.

e) Kesimpulan

Karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a maka H_a dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas eksperimen mengalami perbaikan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* yang dilakukan pada kelompok eksperimen.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan

membandingkan data-data hasil penelitan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*. Adapun untuk mengetahui secara deskripsi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data awal hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukan hasil yang relatif sama. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan hipotesis yang menunjukkan t_{tabel} 1,672 dan t_{hitung} 0,444, karena $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka maka H_0 diterima dan H_a ditolak. t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 maka H_0 dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data hasil skor test awal.

Data akhir hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menujukan hasil yang jauh berbeda dan sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dari perhitungan hipotesis yang menunjukkan t_{tabel} 1,672 dan t_{hitung} 2,55, karena $-t_{tabel} \leq t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a maka H_a dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data hasil skor test akhir.

Sehingga dapat diartikan bahwa setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* hasail belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas eskperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar

siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al-Mubarok Kota Serang, diperoleh data sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan saat pre test, namun setelah dilakukan perlakuan, maka hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelas kontrol.
2. Terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *auditory, intellectualy, repetition (AIR)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan hasil penelitian setelah menggunakan model *auditory, intellectually, repetition (AIR)* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka maka H_a diterima, dan membuat kelas eksperimen mengalami perbaikan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran *auditory, intellectualy, repetition (AIR)* yang dilakukan pada kelompok eksperimen.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar fiqih siswa kelas VIII materi puasa, oleh karena itu kepada pihak sekolah disarankan untuk:

- Mensosialisasikan model pembelajaran AIR kepada guru agar dapat menerapkan model tersebut ketika melaksanakan pembelajaran, baik mata pelajaran fiqih maupun mata pelajaran yang lain yang sesuai dengan model AIR.
- Menyediakan fasilitas penunjang pelaksanaan model pembelajaran AIR baik bagi guru maupun siswa. Fasilitas yang dimaksud yaitu buku-buku pelajaran yang memadai yang dapat digunakan siswa ketika proses pembelajaran dan buku-buku tentang model-model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk lebih memahami model AIR.

2. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif daripada model konvensional, oleh karena itu kepada guru disarankan untuk:

- Menerapkan model pembelajaran AIR dalam proses pembelajaran fiqih materi puasa karena lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa.
- Menerapkan model pembelajaran AIR pada mata pelajaran selain fiqih yang sesuai dengan model AIR.

3. Bagi Siswa

   Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu kepada siswa disarankan untuk:

   - Memperhatikan dengan baik tata cara pelaksanakan model AIR yang disampaikan oleh guru.
   - Melaksanakan diskusi dan kerja kelompok sesuai arahan guru sehingga tugas kelompok dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk:

   - Menggunakan penelitian ini sebagai temuan awal, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran AIR secara lebih mendalam.
   - Lebih memahami tentang model pembelajaran AIR, baik langkah-langkah, kelebihan maupun kekurangannya, serta cara mengantisipasi kekurangan tersebut agar penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Fitri Selviani, & Utomo Rukmono Budi, *Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectualy Repitition Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep di SMP Pustek Serpong*, Tangerang: Universitas Muhammadiyah, Jurnal e-DuMath, Volume 2, Nomer 2, Agustus 2016.

Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014.

Kemenag.R.I. Al-Qur'an dan Terjemah Dengan Transliterasi Arab-Latin, Surabaya: Fajar Mulya, 2008.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Malik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.

Martina, Ismah dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectualy Repitition Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Kedisiplinan Siswa*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah, Jurnal Volume 2, Nomer 1, Juli 2016.

Nasution, S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Putro Widoyoko, Eko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Rahayuningsih Sri, *Penerapan Model Pembelajaran Matematika Model Auditory Intellectualy Repitition (AIR)*, Malang: Universitas Wisnuwardhana, Jurnal Erudio, Volume 3, Nomor 2, Juni 2017.

Rahmat , *Statistika Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.

Ruseffendi, *Dasar-Dasar Penelitian dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Bandung: Trasito, 2005.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Propesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung : Alfabeta, 2014.

Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia, 2013.

Shoimin,Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Subana. Moersetyo Rahadi.Sudrajat, *Statistic Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.

Subhan, M, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*,Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D,* Bandung : Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta 2012.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Suyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqih & Ushul Fiqih*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009.

Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Logos, 1999.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.

Tajuddin Abdul Wahab As-Subki, *Jamul Jawami*, Surabaya: Daarul Ilmi.

Tirtarahardja Umar. La Sulo , *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005.